

KITAB PEGON DAN PENANAMAN PRINSIP DASAR KEISLAMAN: STUDI KASUS KAMPUNG SANTRI TARJUMAH DI TAMBANGSARI, PATI, JAWA TENGAH

MOH ROSYID

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus
email: rosyid72@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dituliskan artikel ini untuk memotret sebuah dukuh yang membentuk pesantren, santrinya terdiri santri mukim (santri dan siswa) dari berbagai daerah dan santri kalong (warga setempat), terdapat masjid, pondok pesantren, taman pendidikan al-Quran, madrasah diniyah, rumah kiai (dalam satu perdukahan), sistem mengaji bandongan, menggunakan Kitab Tarjumah berbahasa Pegon karya K.H Ahmad Rifa'i. Aksi K.Rifai melawan kolonial Belanda dikenal gerakan Rifaiyah, perlawanannya dengan gerakan penulisan Kitab Tarjumah yang memuat tauhid, fikih, dan tasawuf berbahasa pegon. Pegon sebagai wujud melawan bentuk tulisan latin oleh kolonial. Hingga kini diteruskan oleh santrinya di kampung di mana ia hidup menjadi kiai pongpes. Lokasi riset ini di Dukuh Tambangsari, Desa Kedungwinong, Kecamatan Sukoliko, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Data diperoleh pada Januari s.d Juni 2019 dengan wawancara dan observasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dukuh pertanian padi dan palawija ini membentuk kekhasan yakni kampung santri tarjumah. Generasi santri K.Rifai yang mengenalkan Kitab Tarjumah di Dukuh Tambangsari adalah K.Hannan yang kini diteruskan oleh cucunya. Mendalami Kitab Tarjumah membentuk masyarakat perdukahan yang khas yakni dukuh santri. Ketaatan beribadah berbekal ilmu agama Islam melalui tradisi mengaji kitab Salaf Tarjumah lintas usia dan jenis kelamin dan perilaku hidupnya berpegang teguh pada syariat Islam sebagai realita sosial.

Kata Kunci: Kitab tarjumah, pegon, kampung santri, Islam

PEGON BOOK ISLAMIC BASIC PRINCIPLE ESTABLISHMENT: CASE STUDY IN SANTRI TARJUMAH VILLAGE IN TAMBANGSARI, PATI, CENTRAL JAVA

Abstract

The purpose of writing this article is to photograph a hamlet that forms a pesantren, its santri consist of mukim santri (santri and students) from various regions and kalong santri (local residents), there are mosques, Islamic boarding schools, al-Quran education parks, madrasa diniyah, kiai houses (kiai houses (santri) in one dukuh), a recitation bandongan system, using the Book of Tarjumah in the Pegon language by KH Ahmad Rifa'i. K. Rifai's action against the Dutch colonial was known by the Rifaiyah movement, his opposition to the movement to write the Book of Tarjumah containing monotheism, fiqh, and Sufism in pegon language. Pegon as a form of colonial writing against Latin forms. Until now it was continued by his students in the village where he lived as a religious scholar. The location of this research is in Tambangsari Hamlet, Kedungwinong

Village, Sukolilo District, Pati Regency, Central Java. Data were obtained from January to June 2019 by interview and observation with a qualitative descriptive approach. This hamlet of rice and pulses farming formed the uniqueness of the tarjumah santri village. The K.Rifai santri generation who introduced the Tarjumah Book in Tambangsari Hamlet was K.Hannan who is now being passed on by his grandchildren. Explore the Book of Tarjumah to form a distinctive hamlet society, namely the dukuh santri. The observance of worship armed with the knowledge of Islamic religion through the tradition of studying the book of the Salaf Tarjumah across ages and sexes and his life behavior adheres strongly to Islamic law as a social reality.

Keywords: Pluralistical society, Madinah Charter, contextualization

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama dakwah dikembangkan oleh pendakwah dalam ragam cara sehingga menuai keberhasilan sebagaimana terlihat hingga kini di Indonesia. Kedatangan Islam di Asia Tenggara berpengaruh besar pada budaya Melayu yang efeknya berupa kesadaran pentingnya bahasa yang diwujudkan dalam tulisan (Arab) dan terjadinya peralihan dari tradisi sastra lisan ke tradisi tulis (Kersten, 2018). Dua pengaruh (tulisan dan tradisi menulis) dijadikan sebagai media dan materi dakwah para pandakwah di Nusantara dengan membaca/mengkaji dan berkarya kitab. Kesadaran memahami peran ulama masa lalu dalam menanamkan nilai keislaman di masyarakat dan dunia pesantren pada era kolonialisme di Nusantara menjadi hal penting yang perlu dipahami generasi kini dan mendatang. Menurut Bizawie (2016), kelestarian sebuah pesantren menjadi faktor penting untuk memperkuat jejaring yang sudah dibangun dan mempertahankan eksistensinya. Sarana para kiai yang paling utama untuk melestarikan tradisi pesantren adalah membangun solidaritas dan kerjasama antarsesamanya. Elemen dunia pesantren, menurut Dhofier (1980) terdiri pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Para ulama menggerakkan pesantren dan kelompok tarekat dalam sebagian besar aksi perlawanannya pada Belanda dengan

mengutuk atas dasar alasan politik dan agama. Bagi orang Islam, pemerintahan kafir (kolonial Belanda) harus ditolak. Warga muslim juga terganggu keberadaan kalangan elit pribumi (priayi) yang menunjukkan kenyamanannya hidup berdampingan dan bekerja sama dengan pemerintah kolonial (Bizawie, 2014).

Dalam perspektif sejarah, Islam berkembang di Indonesia atas jasa dakwah kiai dengan mendirikan pesantren yang mengedepankan akhlak dan kearifan lokal juga basis perlawanan sosial atau media penyebar nasionalisme yang tertuang dalam kitab karyanya dalam bentuk pegon untuk memudahkan pemahaman santri. Perlawanan kiai pada kolonial dalam berpakaian seperti tidak berjas dan berdasi, bahkan melarang menggunakan tulisan yang bercorak kolonial (seperti bahasa Latin dan bahasa asing/non-Arab) sehingga pilihan penulisan pegon/pego ditradisikan di pesantren dan madrasah nonformal hingga kini.

Penulisan pegon sejak era wali songo yang dikembangkan oleh ulama generasi selanjutnya seperti K.H Ahmad Rifa'i (selanjutnya ditulis K.Rifa'i) dalam karyanya Kitab *Tarjumah* dengan istilah lain *Tarjumah*, *Tarjamah*, *Tarjumah*, *Ubudiyah* atau *Budiah*, selanjutnya dalam naskah ini ditulis Kitab *Tarjumah*. Kitab ini menjadi kitab pokok yang dikaji di pesantren Rifaiyah, madrasah diniyah, dan komunitas/jamaah Rifaiyah di Dukuh Tambangsari, Desa

Kedungwinong, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah yang dikaji naskah ini, selanjutnya ditulis Tambangsari. Dipilihnya Tambangsari karena warga sedukuh mayoritas jamaah Rifa'iyah dan mentradisikan mengkaji Kitab Tarjumah di ponpes, di madrasah diniyah, dan jamaah Rifaiyah secara rutin hingga kini. Penulisan pegon juga menjadi (1) bacaan wajib muatan lokal di sebagian kecil di madrasah formal (madrasah ibtidaiyah) di Pantura Timur Jawa Tengah (ekskarisidenan Pati, yakni Kudus, Jepara, dan Pati), (2) masih digunakan penulisan undangan di kalangan pengurus nahdliyin, dan (3) teks khutbah para khatib di masjid nahdliyin, terutama khatib senior (Darban, 2004) (Ruchani, 2016).

Pada era milenial agar warga muslim tidak tercerabut dari akar budaya khasnya yakni memahami kitab klasik yang di dalamnya tertuang prinsip dasar ajaran Islam yang harus dipertahankan. Mempertahankannya merupakan bagian dari upaya untuk tidak merasa asing atas karya leluhur yang berjuang menegakkan ajaran Islam dalam melawan kolonial. Bila kitab leluhur tidak dipahami, dikhawatirkan generasi milenial akan melupakan jasa leluhur yang telah berkarya kitab pegon. Menyikapi ketidakmampuan membaca pegon agar tetap familier dengan pegon langkah nyata dengan diajarkan tata cara memahami tulisan pegon sejak usia dini.

Manfaat mengkaji kitab dengan tulisan pegon, pertama, memudahkan mengenal huruf Arab dalam membaca dan menuliskannya sejak dini hingga tua. Kedua, memahami muatan kitab salaf klasik era masa lalu beserta dalil nash (al-Quran, hadis, dan qiyas). Ketiga, melestarikan karya leluhur. Faktor yang ikut memperkuat lestariannya kitab pegon adalah adanya penulisan kitab secara manual oleh jamaah Rifaiyah di kota lain dan ada toko kitab. Keduanya eksis

akibat direspon konsumen yang mengkaji di ponpes dan lembaga madrasah nonformal.

Upaya islamisasi K.Rifa'i dengan berkarya Kitab Pegon. Secara etimologi, menurut Ulum (2015), pegon dari kata *pego* karena huruf pegon telah menyimpang dari literatur Arab dan Jawa. Bahasa Jawa Pegon sebagai wujud akulturasi tulisan Islam dengan Jawa (memakai tulisan Arab, tapi ejaannya berbahasa Jawa yang menggunakan abjad Arab).

Gerakan Rifaiyah menarik ditelaah, pertama, melawan kolonial dengan muatan kitab karyanya. Menurut Azra (1998) (Azra, 2002), K.Rifa'i dikategorikan gerakan Neo-Caligi/khawarij dengan tiga paham keagamaan (1) *takfir*, mengafirkan orang di luar lingkungannya (saat itu), (2) hijrah, yakni keluar dari wilayah kafir (kolonial Belanda saat itu), (3) jihad, melawan Belanda dan kroninya, termasuk penghulu dan birokrat lokal.

Kedua, generasi Rifa'iyah hingga kini tetap meneruskan perjuangannya di bidang pendidikan keislaman di pondok pesantren di mana mereka hidup di daerah masing-masing dan adanya santri *kalong* (tidak bermukim di ponpes) sebagaimana warga di Dukuh Tambangsari yang dikaji naskah ini.

Hal ini sebagai penanda bahwa pesantren mengalami dinamika. Menurut Arif (2008), sejak tahun tujuh puluhan, bermunculan jenis pesantren baru produk alam modern yang tumbuh di perkotaan, mengkaji kitab kuning dan literatur modern, pesantren pertanian, peternakan dan sejenisnya. Pesantren mengalami dinamika, dikenal pesantren *salaf* (mengkaji kitab klasik saja), *khalaf* (pengajaran klasikal dengan ilmu umum dan agama), kilat (training singkat), dan terintegrasi (pendidikan agama dan vokasi). Adapun bentuk pesantren terdiri (1) masjid dan rumah kiai; (2)



poin 1 ditambah pondok; (3) poin 2 ditambah madrasah, (4) poin 3 ditambah tempat keterampilan, dan (5) poin 4 ditambah universitas (Khozin, 2003). Riset ini memotret pesantren salaf, terdapat pondok, rumah kiai, dan masjid yang berada di Dukuh Tambangsari, terbentuk kampung khas yakni kampung santri mukim (santri dan siswa) dan santri kalong (warga setempat) yang mendalami Kitab Tarjumah berbahasa pegon dengan sistem pembelajaran bandongan.

Santri Rifaiyah generasi pertama, yakni K.Abu Hasan di Kabupaten Wonosobo, K. Ilham di Kalipucang Kabupaten Batang, K.Muhammad Tubo di Patebon, Kabupaten Kendal, K.Muharrar di Ambarawa Kabupaten Semarang, K. Maufura bin Nawawi di Kalisalak, Limpung, Batang, K. Idris di Kabupaten Pekalongan Jateng (Djamil, 2001). Hingga kini, warga Rifa'iyah ada di sebagian wilayah Pekalongan, Batang, Kendal, Wonosobo, Grobogan, Demak, Kudus, dan Pati Jateng. Naskah ini mendalami komunitas Rifa'iyah di Dukuh Tambangsari yang mayoritas warganya Rifa'iyah. Eksisnya komunitas Rifa'iyah di Tambangsari ini ditopang oleh pesantren, lembaga pendidikan al-Quran dan madrasah diniyah, dan komunitas Rifaiyah sedukuh.

Dukuh Tambangsari hanya 1 RT dengan 40 jumlah KK, hanya dua orang yang non-Rifaiyah karena sudah menjadi warga Muhammadiyah sebelum menjadi warga Tambangsari, yakni Rasijan dan Mulyono. Ke-40 orang tersebut, hanya 8 warga yang semula pendatang (bukan warga yang lahir di Tambangsari), yakni Rasijan, Mulyono, H.Anwar, H.Sobari, Nur Rokhim, Supar, Suwardi, dan Sumardi. Selain dua orang Muhammadiyah dan delapan pendatang adalah warga asli Dukuh Tambangsari sehingga warga sedukuh menjadi jamaah

Rifaiyah kecuali dua warga jamaah Muhammadiyah.

METODE

Data riset ini diperoleh penulis melalui wawancara dengan ustad, santri, dan jamaah Rifaiyah. Data juga diobservasi di lokasi riset yang terdapat ponpes, madrasah diniyah, dan komunitas Rifa'iyah di Dukuh Tambangsari. Penelitian dengan deskriptif analisis. Tujuan riset ini untuk mengetahui dampak positif mengaji *Kitab Tarjumah* yang dijadikan materi mengaji keislaman (tauhid, fikih, dan tasawuf) di pesantren, madrasah diniyah, dan komunitas Rifaiyah di Dukuh Tambangsari dalam kehidupannya.

PEMBAHASAN

Potret Warga Jamiyah Rifa'iyah di Tambangsari, Pati

Keberadaan jamaah Rifa'iyah di Tambangsari awalnya tatkala Kiai Hanan mengaji di Jawa Timur selanjutnya pindah mengaji di Pondok Pesantren Rifa'iyah di Tepuran, Purwodadi, Jawa Tengah. Leluhur K. Hanan secara berurutan dari atas adalah Muhamad Nur Ali dari Desa Prawoto yang melahirkan putra Nur Hadi, selanjutnya mempunyai anak Jalaluddin, kemudian memiliki anak bernama Muhammad Qorib yang dijuluki mbah Joko. Muhamad Qorib menikah dengan Sukarni hanya memiliki putra yakni Hanan.

Silsilah K.Rifai dari urutan teratas, Pangeran Sambernyowo, Ki Ageng Selo, Muhamad Nur Ali, Nur Hadi, Jalaluddin, Muhammad Qorib/Mbah Joko, dan Hanan menikah dengan Sailah. Hanan memiliki 7 anak, Sajuri, Asnawi, Basri, Mahmudi, Sulipah, Jasmi, dan Siti Salamah. Setelah Sailah wafat, Hanan menikah kedua dengan Khotijah dari Desa Sukolilo dikaruniai seorang putri

Jamirah. Setelah Jamirah wafat, K. Hanan menikahi Musriah dari Desa Talun, Kec.Kayen, Pati meski bercerai (tak memiliki anak) karena Musriah tak mau menetap di Tambangsari. Selanjutnya K. Hanan menikah dengan Fatimah dari Purwodadi, tidak dikaruniai anak.

K.Hanan wafat tahun 1966 dan dimakamkan di makam keluarga yang terletak di belakang Masjid Baitul Izzah di Dukuh Tambangsari. Masjid didirikan tahun 1959 oleh K. Abdul Hanan bersama warga dan kini sedang fase renovasi. Keturunan K. Hanan yang melanjutkan generasi Rifa'iyah di Dukuh Tambangsari hingga kini dan sebagian ada di wilayah lain (Sajuri, Asnawi, Basri, Mahmudi, Sulipah, Jasmi, dan Siti Salamah).

Pertama, Sajuri dengan Supatmi memiliki 8 anak, yakni Siti Sulikah, Ishak (lahir 1958), Ali Masduki, Ahmad Hambali, Muhamad Baedlowi, Mohamad Tohir, Solikhun, dan Muhamad Zaenal Arifin. Kedua, Asnawi dengan Siti Rukayah; memiliki 6 anak: Siti Mahmudah, Siti Sa'adatun, Syari'ah, Moh. Syafi'i, Aminatuz Zuhriyah, dan Moh. Rifa'i. Ketiga, Basri dengan Siti Marmi (dari Bomo, Desa Getas, Kecamatan Wonosalam, Demak) memiliki 2 anak, yakni Siti Juwariyah dan Moh. Anshori. Keempat, Mahmudi dengan Munaseh (dari Kayen, Pati) memiliki 10 anak, yakni Ali Mas'udi (almarhum), Moh. Zaenuri (di Gabus, Pati), Siti Muntipah (di Batam), Siti Mas'amah (di Sukolilo), Siti Syufa'ati (di Wedung, Demak), Siti Masripah, Siti Masfa'ah (Tenaga Kerja Wanita/TKW di Malaysia), Siti Saroh (kawin dengan orang Madura dan menetap di Madura), Siti Masru'ah (di Sukolilo), dan Moh. Jalaluddin. Kelima, Sulipah (wafat tahun 2014) dengan Rohmad (dari Sukolilo, almarhum) memiliki anak, yakni Siti Munawaroh (di Sukolilo), Ali Anwar (di Sukolilo), Abdul Kholil (di Sukolilo). Keenam, Sulipah

dengan Ali Anwar (dari Garung, Kudus Wafat 2015) memiliki anak, yakni Siti Masrukah (di Kudus) dan Moh. Nurhadi (di Gadudero, Pati). Ketujuh, Jasmi dengan Siti Mas'adah (dari Talun, Pati), memiliki 9 anak, yakni Moh. Yusuf (di Talun), Moh Subroto (di Bowong, Sukolilo), Siti Hayati (wafat 2016), Sri Kunanti (Tambangsari), Siti Zubaidah (Tambangsari), Nur Ianah (Tambangsari), Ali Mahmudi (Prawoto, Pati), Zaenal Abidin (Tambangsari), Agus Jamaluddin (Kayen, almarhum). Bapak Jasmi memiliki anak angkat juga bernama Jasmi. Kedelapan, Siti Salamah dengan Sukar (Bowong, Sukolilo) memiliki seorang putra Moh Abdul Rohim. Kesembilan, Jamirah dengan Mustajab (Kedungwinong, Pati) memiliki 4 anak, yakni Moh Rosyidi (almarhum), Siti Surati (Sukolilo), Mukhlisin (Tambangsari), dan Siti Amatun (Purwodadi).

Dari keturunan tersebut, putra ketujuh K. Hanan yakni Jasmi dengan Siti Mas'adah memiliki anak, salah satunya Zaenal Abidin, yang menjadi ustad Rifaiyah di Tambangsari kini bersama cucu K Rifai lainnya yakni Abdul Kholik, dan Abdul Rohim. Ustad Abdul Kholiq mendirikan pesantren Rifaiyah, kitab Tarjumah yang dikajinya adalah ar-Riayah Awal dan akhir, juga kitab nahwu dan shorof, syarihul iman, dan tafsir jalalain setiap selesai salat wajib. Dari 52 santrinya, hanya 5 santri yang asli warga Dukuh Tambangsari.

Warga Dukuh Tambangsari terdapat 40 KK. Empat puluh warga Dukuh Tambang tersebut yang tidak menjadi warga Rifa'iyah hanyalah Rasijan dan Mulyono karena sebelum menjadi warga Dukuh Tambangsari, keduanya telah aktif di Muhammadiyah. Adapun ke-40 warga yang semula warga Dukuh Tambangsari dan menjadi warga Rifaiyah adalah H.Anwar, H. Sobari, Nur



Rokhim, dan Supar. Dengan demikian, 40 warga Dukuh Tambangsari yang tidak asli kelahiran di Tambangsari ada enam orang, yakni H.Anwar, H. Sobari, Nur Rokhim, Supar, Rasijan, dan Mulyono.

Jamaah Rifa'iyah juga ada di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo (desa tetangga) yang dimotori Abdul Syukur, Kasmirah, Syafii, dan Nur Aziz). Bedanya, bila di Tambangsari mayoritas warganya jamaah Rifa'iyah, di Desa Baturejo sebagai jamaah minoritas, selain adanya NU dan Muhammadiyah.

Kajian Kitab Tarjumah di Dukuh Tambangsari

Hal yang mentradisi bagi warga Rifa'iyah di Tambangsari adalah mengaji Kitab Tarjumah dengan sistem bandongan di rumah warga secara bergiliran, di Ponpes (Rifa'iyah) Nurul Ulum dan dijadikan mata pelajaran di madrasah diniyah Rifa'iyah. Bagi warga Rifa'iyah, mengkaji Kitab Tarjumah sebagai bekal beribadah sehingga tradisi mengaji usia muda dan tua, lelaki dan perempuan masih lestari dan mengaji kitab menjadi hal langka di desa lain. Kegiatan rutusnya setiap empat puluh hari (*selapanan*) pada hari Rabu (Rabu malam Kamis) Kitab *Riayatul Himmah* khusus jenis kelamin laki-laki di rumah warga Rifa'iyah Dukuh Tambang secara bergiliran dengan menghadirkan Pengurus Ranting Desa Kedungwinong dan Pengurus Daerah (PD) Rifa'iyah Kabupaten Pati. Setiap Kamis (Kamis malam Jumat) Kitab *Husnul Matholib* khusus jenis kelamin perempuan di rumah warga jamaah Rifa'iyah. Kajian Kitab Tarjumah *Tabyinal Ishlah, Tasyrikhatal Mukhtaj, Tadzkiyah, Husnul Matholib, Takhyiroh, dan Abyanal Hawaij*, sedangkan kitab kuning non-tarjumah yakni *Fathul Qorib, Hadis Arbain, Abu Jamroh, Bulughul Maram, Jurumiyah, Tafir Jalalain, Maraqiyul Ubudiyah, Tanqikhul Qaul, Ta'lim Muta'alim*

terjadwal di ponpes dan madrasah diniyah Rifa'iyah. Peran kitab kuning non-tarjumah berpengaruh terhadap pola pikir jamaah Rifa'iyah tidak lagi tekstual sebagaimana ajaran K.Rifa'i era kolonial, seperti perkawinan yang dilakukan di hadapan sesepuh Rifa'iyah setelah kawin melalui lembaga KUA. Era itu, KUA dianggap pendukung kolonial sehingga tidak sah nikah warga Rifa'iyah yang hanya di hadapan penghulu, masih lestarnya budaya rebana yang mengiringi lantunan *sya'ir* Kitab *adz-Dziba'i* karya Imam al-Barzanji (syirah nabi) oleh generasi muda Rifa'iyah di Masjid (Rifa'iyah). Pada bulan Ramadan terjadwal mengaji setiap hari dengan Kitab tarjumah dan Kitab Kuning lainnya.

Ekses yang ditimbulkan dengan mengkaji Kitab Tarjumah, pertama, peribadatan berlandaskan pemahaman jamaah dari sumber ajaran/kitab sehingga kualitas ibadahnya terwujud. Beribadah dan beramal sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Dasar bagi jamaah Rifa'iyah *al ilmu imamul amal, wa amalu tabi'uhu* (ilmu sebagai dasar dalam beramal ibadah) dengan semangat yang diungkapkan '*ngibadah kanti dingelmuni*' (ibadah dengan memahami ilmunya beribadah) yang bersumber dari Kitab *Tarjumah*. Gambaran yang nampak adalah perdukuan pesantren dengan santri kalong (santri yang mengaji di pesantren) dan mukim (santri yang mengaji dan mukim di ponpes) karena rutusnya mengaji Kitab Tarjumah ragam usia (anak, muda, dewasa, orangtua).

Kedua, perilaku warga Rifa'iyah berlandaskan ajaran Islam dengan komitmen tinggi, misalnya rendahnya kriminalitas di Dukuh Tambangsari dan hal-hal dalam Kitab Tarjumah yang bermuatan perlawanan terhadap kolonial Belanda, kini disesuaikan dengan kondisi masa kini, seperti perkawinannya di kantor urusan agama, tidak diulang lagi di hadapan tokoh

Rifa'iyah, tidak lagi dilarang mengenakan jas atau dasi, perempuan difasilitasi tempat jamaah salat dan mengaji di masjid Rifa'iyah.

KESIMPULAN

Kitab pegon pada dasarnya upaya para *mushonif* (penulis kitab) melawan bahasa latin yang digunakan kolonial Belanda di Nusantara. Upaya ini dilestarikan dalam bentuk berkarya kitab tradisional seperti kitab berbahasa Pegon karya K.H Ahmad Rifa'i yang dikenal Kitab *Tarjumah* sebanyak 67 judul memuat tiga ajaran dasar Islam yakni keyakinan (akidah/tauhid), syariah (hukum), dan akhlak-tasawuf (etika). Perjuangan K.Rifai diakui negara dengan dianugerahi sebagai pahlawan nasional bidang agama tahun 2004 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berdasarkan Kepres Nomor 89/TK/2004 tanggal 5 November 2004.

Ajaran dasar dalam Islam tersebut bila generasi milineal tak mampu membaca dan memahaminya dikhawatirkan pesan Islam yang diwariskan leluhur tak bermakna. Melestarikan kitab pegon pada dasarnya menghormati karya adiluhung leluhur yang bermuatan pokok keislaman dan potret sejarah persemaian sikap nasionalisme melawan kolonialisme untuk diwarisi di tengah glamornya dunia milenial. Mengkaji kitab pegon memudahkan mengenal, membaca, dan menulis huruf Arab sehingga bermanfaat dalam pembelajaran muatan keislaman lainnya yang bersumber dari referensi yang tertulis dalam tulisan Arab.

Jamaah Rifa'iyah di Dukuh Tambangsari masih melestarikan mengaji Kitab *Tarjumah* sehingga beribadah dibekali dengan ilmu ibadah, berakhlak dibekali ilmu akhlak yang bersumber dari karya K.Rifa'i. Muatan Kitab *Tarjumah* tentang perlawanan terhadap kolonial dan pamong praja

yang tunduk pada kolonial, kini disesuaikan dengan ritme masa kini menjadi taat pada *ulil amri*. Penulisan pegon pun masih ditradisikan oleh sesepuh dalam penulisan undangan acara keagamaan dan teks khutbah jumat dan lainnya hingga kini.

Dukuh Tambangsari yang mayoritas warganya jamaah Rifa'iyah merupakan miniatur perdukunan santri kalong dan mukim yang mengkaji Kitab *Tarjumah* secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Azra, A. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2002). *K.H.Rifa'i sebagai Neo-Caligi/Khawarij*. Jakarta: IAIN Jakarta.
- Bizawie, Z. M. (2014). *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (P. Compass, ed.). Tangerang.
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Tangerang: Pustaka Compass.
- Darban, A. A. (2004). *Rifa'iyah: Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah Tahun 1850-1982*. Yogyakarta: Tarawang.
- Dhofier, Z. (1980). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djamil, A. (2001). *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKiS.
- Kersten, C. (2018). *Mengislamkan Indonesia Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*. Tangerang: Baca.



- Khozin. (2003). *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia Rekonstruksi Sejarah untuk Aksi*. Malang: UMM Press.
- Ruchani, B. (2016). *Pemikiran Ahmad Rifa'i dalam Naskah Sihhatu an-Nikah dalam Bunga Rampai Indegenous Pemikiran Ulama Jawa*. Semarang: Balitbang Kemenag Semarang.
- Ulum, A. (2015). *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Ulama.